

BAB II. PERILAKU REMAJA

II.1. Perilaku

Perilaku adalah sesuatu yang merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Perilaku adalah responden individu terhadap suatu stimulasi atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. (Wawan, dalam Rachmawati, 2016)

Sebelum mengadopsi perilaku baru maka akan terjadi proses yang berurutan, yaitu.

1. Kesadaran seseorang untuk mengetahui atau menyadari terhadap suatu objek.
2. seseorang merasa yang menaruh perhatian dan merasa tertarik.
3. seseorang yang akan menimbang baik buruknya suatu perilaku.
4. Memulai hal baru.

II.1.2. Faktor Pendorong Perilaku

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku. Menurut (Green, dalam Rachmawati, 2016).

1. Faktor pendidikan, faktor sosial atau faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi individu.
2. Faktor tersedianya pelayanan masyarakat, seperti pelayanan kesehatan.
3. Faktor dorongan dengan adanya dukungan dari keluarga, teman dan sekitarnya.

II.2. Remaja

Remaja merupakan individu manusia yang menduduki usia belasan tahun, tidak disebut dewasa maupun anak-anak. Mejelaskan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa remaja sudah mulai menimbulkan rasa suka dengan lawan jenis, seperti yang dijelaskan oleh Surbakti dalam bukunya, bahwa pada fase remaja remaja akan ,udah jatuh cinta. (Widyastuti, dkk. Dalam Fitria, 2014)

II.2.1 Batasan Remaja

Batasan remaja menuju kedewasaan melalui adanya proses penyesuaian diri. Menurut (Adyhantoro, Kumalasari, dalam Rachmawati, 2016) ada tiga tahap perkembangan yaitu:

1. Remaja Awal (10-12 tahun).
 - Fase dimana ingin merasa dekat dengan sebayanya.
 - Ingin merasa bebas.
 - Keadaan tubuhnya lebih diperhatikan.
 - Mulai berfikir abstrak.
2. Remaja Pertengahan (13-15 tahun).
 - Mulai mencari identitas diri.
 - Menimbul rasa ingin berkencan.
 - Lebih perasa atau timbul rasa cinta yang mendalam.
 - Membayangi tentang aktifitas seks.
3. Remaja Akhir (17-20 tahun).
 - Mengungkapkan kebebasan diri.
 - Mulai memilih teman.
 - Mulai memiliki citra tubuh.
 - Mulai mewujudkan rasa cinta.

Penjelasan diatas adalah batasan-batasan usia pada remaja, mulai dari batasan usia sampai perilaku yang ada dibatasan usia tersebut.

II.2.2 Konsep Diri Pada Remaja

Konsep diri pada remaja memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keseluruhan yang ditampilkan seseorang. Karakteristik remaja (*adolescence*) adalah tumbuh menjadi dewasa. secara fisik, remaja ditandai dengan ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual. (Kusmiran, dalam Rachmawati, 2016). Tumbuh sebagai remaja dewasa adalah mencapai nilai-nilai kedewasaan, yaitu sebagai berikut:

1. Mampu mengontrol emosi.
2. Lebih mandiri atau tidak terlalu bergantung.
3. Timbul rasa saling ketergantungan terhadap sosial.

4. Keinginan untuk bersentuhan dengan lawan jenis.
5. Adanya rasa tanggung jawab.
6. Mampu mengontrol diri.
7. Tidak egois mementingkan diri sendiri.
8. Mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Dapat disimpulkan dari konsep yang ada pada remaja bahwasannya, remaja tidak lagi memiliki sifat keanakan yang masih memiliki emosi tidak stabil dan rasa ingin menang sendiri dan juga konsep pada remaja memiliki rasa tanggung jawab.

II.2.3 Pacaran

Pacaran merupakan sebuah ketertarikan antara perempuan dan laki-laki untuk mencari pasangan, Berpacaran merupakan masa pencarian pasangan, untuk saling memahami satu sama lain, selain itu penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum remaja melanjutkan hubungan lebih jauh lagi ke jenjang pernikahan.

II.2.4 Pernikahan

Pernikahan umumnya dilakukan di usia yang cukup dewasa dan matang secara fisik maupun mental. Pernikahan pada batasan umur dalam pasal 7 ayat 1 UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa Jika pihak laki-laki sudah berusia 19 tahun sedangkan pihak perempuan berusia 16 tahun perkawinan dapat dilaksanakan. Jika salah satu pihak atau keduanya berusia kurang dari ketentuan maka dinyatakan melakukan pernikahan dibawah umur.

II.2.5 Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan dibawah usia yang seharusnya yang belum menduduki usia yang mapan dan matang, baik secara fisik maupun mental dan disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor perilaku diri sendiri, faktor orang tua dan faktor

lingkungan. Melakukan pernikahan dini ada yang harus diperhatikan dari sisi psikologisnya, yakni mengenai psikis dan mental dari kedua pasangan yang menikah, terutama bagi perempuan, karena menikah berkaitan dengan organ reproduksi yang matang untuk siap menjadi orang tua. Kondisi ekonomi yang kurang menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, Hal ini juga terjadi di Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Cililin merupakan kecamatan dengan luas yang kecil dengan presentase 6% dari total seluruh wilayah Kabupaten dengan populasi penduduk jenis kelamin laki-laki 51.41% dan 48.59% perempuan. Kabupaten Bandung Barat merupakan pernikahan dini tertinggi di Jawa Barat dengan presentase 60 persen dari total jumlah penduduk di usia yang sama yaitu 17-18 tahun.

usia rentang pernikahan dini. Cililin merupakan wilayah yang termasuk besar angka pernikahan dini di Kabupaten Bandung Barat. Tiap tahun ada 900 an pasangan yang melakukan pernikahan dini. Dan sekitar 70-80 persen yang mengajukan cerai gugat. Rata-rata pendidikannya SMP kebawah dengan status suami bekerja sebagai buruh yang berpenghasilan tidak tetap (Kepala Badan Pemberdaya Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana, 2015).

Kondisi ekonomi dibagi menjadi 2 Tahap, yaitu ekonomi lemah, ekonomi menengah kebawah dan menengah ke atas (kaya atau mampu). Yang dimaksud ekonomi lemah adalah, tidak memiliki tempat tinggal permanen dan berpenghasilan tidak tetap yang bekerja sebagai buruh tani. Keluarga yang dalam kondisi ekonomi menengah kebawah memiliki tempat tinggal semi permanen yang penghasilannya relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan. Kondisi menengah keatas atau kaya adalah memiliki tempat tinggal permanen dan pekerjaan yang tetap serta berpenghasilan tinggi. Wilayah cililin termasuk ekonomi yang lemah, dari 10.407 wilayah yang menyandang status tidak bekerja, Cililin menduduki peringkat pertama dengan jumlah 4.889 pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Dari berbagai uraian diatas maka problema pernikahan harus diawali dengan kematangan cara berfikir untuk bagaimana kehidupan kedepannya atau selanjutnya, tanpa hal itu pernikahan dapat rentang memicu dampak buruk dari suatu pernikahan atau tidak merasakan kebahagiaan dalam berumah tangga.

II.2.5.1. Faktor-faktor Mendorong Terjadinya Pernikahan Dini

Sardi (2016). Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat sebagai berikut:

1. Ekonomi

Pernikahan terjadi karena faktor ekonomi, pelaku pernikahan dini ingin meringankan beban orang tua dari segi ekonomi, maka kebanyakan melakukan pernikahan untuk mengurangi beban orang tua

2. Pendidikan

Minimnya tingkat pendidikan dan pengetahuan maka melakukan pernikahan tanpa memikirkan apa yang terjadi kedepannya.

3. Faktor orang tua

Minimnya pengetahuan orang tua terhadap pernikahan dini maka pola pikir orang tua bersifat pasrah untuk menikahkan anaknya tanpa didasari adanya pengetahuan mengenai dampak dari pernikahan dini.

4. Adat Istiadat

Adanya adat istiadat maka biasanya anak sudah dijodohkan dari waktu kecil.

II.2.5.2. Faktor penyebab pernikahan dini

Ika (2017). Penyebab utama dari pernikahan dini sebagai berikut:

1. Keinginan anak untuk melakukan pernikahan dini.

2. Masyarakat pedesaan minim pengetahuan dan pendidikan.

3. Pernikahan adalah adanya desakan semakin sulit dan timbul rasa frustrasi sehingga pernikahan sebagai pelarian.

4. Remaja tidak mengetahui atau minimnya tingkat pengetahuan apa makna dari suatu pernikahan.

II.2.5.3. Akibat pernikahan dini

Pernikahan dini bisa menimbulkan traumatik, serta resiko tinggi berbahaya saat melahirkan, baik pada si ibu maupun pada anak yang dilahirkan. Resiko penyakit akibat nukah usia dini beresiko tinggi terjadinya penyakit kanker leher rahim, neoritis depesi, dan konflik yang berujung perceraian (kawakib, 2009).

Semakin dini remaja melakukan hubungan seks maka semakin beresiko untuk terkena lesi prakanker. Sehingga dengan demikian semakin besar pula kemungkinan ditemukannya kanker leher rahim Kesehatan Perempuan. Berikut ini resiko atau bahaya yang mengancam gadis dibawah umur saat hamil di usia muda di bawah 20 tahun.

1. Remaja yang melakukan hubungan seks secara dini akan beresiko pada saat kehamilannya, karena kondisi tubuh yang belum kuat.
2. Bayi akan mengalami cacat fisik, karena kondisi ibu yang memiliki sel telur yang belum matang atau sempurna. Remaja semakin dini berhubungan seks maka semakin besar resiko reproduksi terkena virus.

a. Kualitas Anak

1. Bayi-bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata-rata lebih kecil dan bayi dengan BBR memiliki kemungkinan 5-30 kali lebih tinggi untuk meninggal.

b. Keharmonisan Keluarga dan Perceraian

1. Remaja belum memiliki kematangan secara emosional maka akan terjadinya perceraian karena sering terjadi mengambil keputusan tanpa berfikir panjang.
2. Kasus perceraian banyak terjadi karena terjadinya pernikahan dini. Pernikahan dini bisa menyebabkan perselingkuhan karena di usia 20 tahun kebawah remaja lagi masa-masanya labil dalam memilih pasangan.
3. labil dan emosional karena kondisi psikologisnya belum matang.

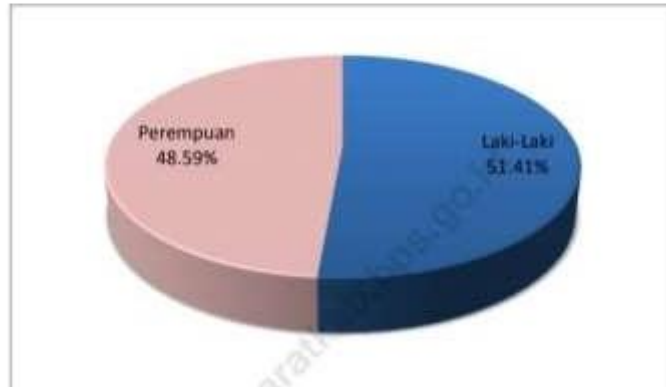
II.2.5.4. Upaya pencegahan pernikahan dini

Pernikahan dini sangat banyak negatif dari pada positifnya, selain orang tua maka pemerintahan harus ikut serta terkait kasus pernikahan dini. Hal yang harus dilakukan. menurut Annisa (2015). Dalam mencegah pernikahan usia dini yaitu :

- a. Memberi bimbingan mengenai *seks education*.
- b. Adanya penyuluhan dengan orang tua dan masyarakat sekitar.
- c. Model desa percontohan pendewasaan usia pernikahan.
- d. Wajib belajar 12 tahun.

POPULATION AND EMPLOYMENT

Gambar 3.1 Penduduk Kecamatan Cililin Menurut Jenis Kelamin, 2017
Figure Population of Cililin Subdistrict by Sex, 2017



Gambar II.1 Penduduk

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat

Tabel I.1 Pekerjaan.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat.

Penduduk Population	Jumlah total
1	2
Angkatan Kerja	36.746
1. Bekerja	33.805
2. Tidak Bekerja	2.941
Bukan Angkatan Kerja	39.092
1. Sekolah	15.769
2. Mengurus Rumah Tangga	18.599
3. Lainnya	4.723

Tabel II.2 Pekerjaan.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat.

Desa	Mata pencaharian						
	Angkutan	Bank	PNS	TNI	Polri	Lainnya	Tidak Bekerja
1. Karyamukti	-	-	85	1	1	-	-
2. Nangerang	45	-	60	-	-	-	131
3. Mukapayung	-	2	73	13	3	-	-
4. Rancapanggung	151	-	595	17	8	-	719
5. Bongas	31	-	136	10	1	-	1.945
6. Batulayang	37	-	150	10	1	1.711	1.365
7. Cililin	-	-	-	9	12	47	4.589
8. Karangtanjung	-	-	198	8	4	-	-
9. Kidangnanjung	176	-	86	1	1	-	-
10. Budharja	6	-	41	9	23	-	-
11. Karanganyar	69	-	10	1	-	-	1.342
Kecamatan Cililin	517	2	1.634	79	46	1.760	10.407

Tabel II.3 Pekerjaan.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat.

Desa	Mata pencaharian						
	Pertanian	Pertambangan	Perindustrian	Listrik	PDAM	Gas	Pedagang
1. Karyamukti	2.170	-	25	-	-	-	23
2. Nangerang	2.412	-	25	-	-	-	-
3. Mukapayung	8.366	-	201	6	-	3	15
4. Rancapanggung	1.433	-	414	4	-	-	5
5. Bongas	359	-	312	-	-	-	159
6. Batulayang	1.150	-	624	-	-	-	43
7. Cililin	627	-	32	-	-	-	-
8. Karangtanjung	620	-	313	-	-	-	686
9. Kidangnanjung	512	-	3436	-	-	-	-
10. Budharja	362	-	607	5	-	-	13
11. Karanganyar	451	-	-	-	-	-	63

II.3 Analisis

Pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu bersumber dari internet dan buku yang berhubungan dengan pernikahan dini dan data mengenai wilayah perancangan yaitu Cililin. Selain bersumber dari internet dan buku, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara.

II.3.1 Analisis Wawancara

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka dibutuhkan pengumpulan data untuk memperoleh informasi. Pengambilan data melalui wawancara atau secara lisan langsung dengan sumber datanya, baik melalui tatap muka maupun via whatsapp, dan jawaban responden akan direkam atau dirangkum sendiri oleh peneliti. Wawancara dilakukan kepada 3 pelaku pernikahan dini. Dalam wawancara ini, peneliti mengelompokkan responden menjadi 2 kelompok, yaitu ahli psikologi dan pelaku pernikahan dini remaja perempuan.

Berikut hasil wawancara oleh peneliti:

1. Hasil wawancara dengan Fitriani, usia 21 tahun. Usia menikah 16 tahun.



Gambar II.2 Narasumber pertama

Sumber: Data Pribadi diambil pada 24 Desember 2018, di Cililin.

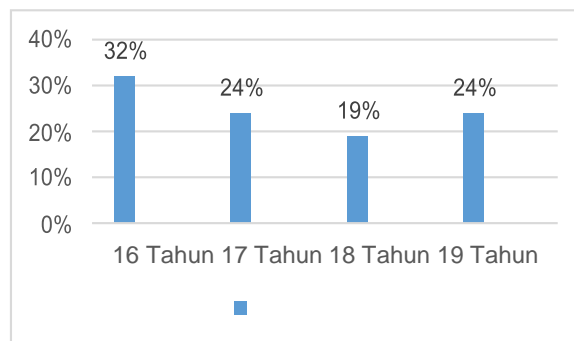
- Hasil wawancara yang didapatkan oleh pelaku pernikahan dini adalah pelaku menikah dibangku SMP dan mengalami putus sekolah karna biaya yang tidak cukup untuk melanjutkan pendidikan, selain itu pelaku memilih menikah karna tidak ada lagi yang diinginkan untuk menghindari hal-hal yang berbau zina, pelaku mengaku tidak mengetahui atau tidak menyadari dampak buruk dari pernikahan dini. Pelaku tidak menyadari bahwa dari segi fisik ada dampak buruk jika menikah dini, tidak menyadari bahwa tingginya angka kematian ibu, kanker serviks, gizi buruk pada anak. Pelaku menikah karna beberapa faktor yaitu, yang pertama karena keinginan sendiri, pelaku memiliki kekasih yang akan menikah karena merasa tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan dan takut terjadi hal yang tidak-tidak maka memilih jalannya untuk menikah dan sudah merasa cocok dan berfikir bahwa indahny sebuah pernikahan serta kebahagiaan serta faktor ekonomi, merasa tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan. Faktor budaya, didesa usia 16 tahun sudah dianggap dewasa sehingga tidak malu untuk menikah diusia segitu. Berdasarkan wawancara tatap muka, pelaku sempat mengaku setelah setengah perjalanan menikah pernah ada penyesalan karna sempat terjadi KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), merasa kehilangan masa bermain, merasa kebutuhan tidak sepenuhnya selalu tercukupi, merasa ada tekanan sosial bahwasannya usia segitu sudah harus mengurus anak dan suami.
- Wawancara kepada Duta GenRe (Generasi Berencana) generasi yang memiliki, pendidikan, pengetahuan, memiliki sikap dan perilaku untuk bisa menyiapkan kehidupan dimasa yang akan datang. khususnya kehidupan dalam berperilaku yang ada di Kota Bandung. Dapat disimpulkan remaja usia dibawah 20 tahun pada umumnya sedang berada pada fase yang belum dapat berfikir panjang, bagaimana akan kehidupan selanjutnya setelah menikah, senang dengan hal-hal baru, dan timbulnya rasa suka kepada lawan jenis. Pernikahan dini didasari kebiasaan berpacaran menimbulkan rasa cinta dan rasa ingin memiliki, pada usia yang ada pada remaja itu sedang mencari jati diri, dan kondisi yang labil dan emosi belum stabil yang belum memikirkan apa yang akan datang, apa

yang akan dihadapi selanjutnya. Zaman teknologi seperti saat ini juga mempengaruhi remaja dengan adanya film Indonesia yang ditayangkan, seperti sinetron, dan tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku berpacaran menjadi salah satu langkah yang menjembatani terjadinya pernikahan diusia dini.

II.3.2 Analisis Kuesioner

Kuisisioner adalah pertanyaan yang disebar luaskan secara online, yang diisi oleh beberapa responden. Pengisian kuesioner dilakukan pada anak Remaja umum usia dibawah 20 tahun dengan jumlah responden 62 orang dan 11 Jumlah pertanyaan. Ada 2 kuesioner tambahan yang dilakukan pada remaja usia dibawah 20 tahun, 16 mei 2019. Ada 57 responden pada kuesioner tersebut.

1. Usia



Gambar II.3 Usia

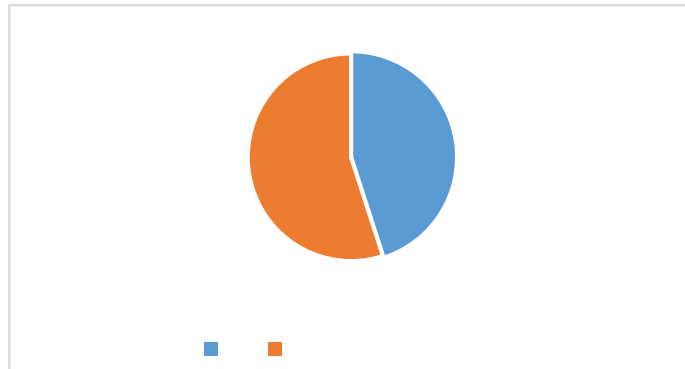
Sumber: Data responden Remaja umum

Dalam data hasil kuesioner yang mengisi data berada dikategori umur remaja akhir 16- 19 tahun. 16 tahun sebanyak 32%, 17 tahun 24%, 18 tahun 19% dan usia 19 tahun 24%.

2. Apakah anda setuju dengan pernikahan dini?

- a. Iya
- b. Tidak

Alasan dibuatnya pertanyaan tersebut adalah rasa ingin tahu berapa banyak remaja yang pro dan kontra dengan pernikahan dini, berikut adalah diagram hasil dari pertanyaan tersebut.



Gambar II.4 Jumlah Remaja yang pro dengan pernikahan dini

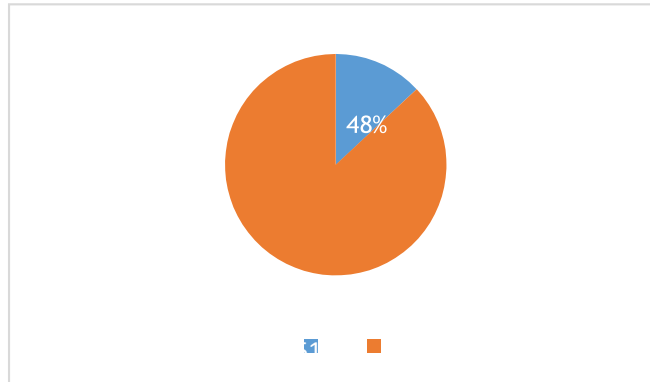
Sumber: Data responden Remaja umum

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 55% remaja yang tidak setuju pernikahan dini, tetapi tidak terlalu jauh dengan yang menyetujui adanya pernikahan dini yaitu 45%. Dapat disimpulkan bahwa banyaknya remaja yang tidak setuju dengan pernikahan dini karena ada sesuatu yang ingin dicapai seperti masa depan atau cita-citanya.

3. Apakah anda tau dampak dari pernikahan dini?

- a. Iya
- b. Tidak

Pertanyaan ini diajukan karena ingin tahu berapa banyak remaja yang mengetahui dampak dari pernikahan dini, berikut adalah diagram hasil dari pertanyaan tersebut.



Gambar II.5 Jumlah Remaja Yang Tahu Dampak Buruk Pernikahan Dini

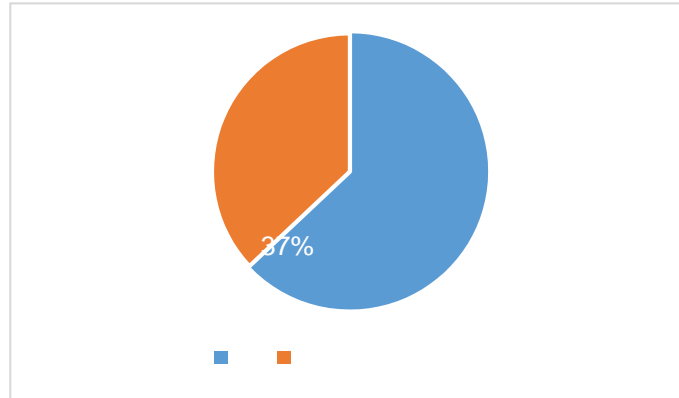
Sumber: Data responden Remaja umum

Pertanyaan ini berhubungan dengan setuju tidaknya remaja terhadap pernikahan dini dan hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 48% remaja yang mengetahui dampak dari pernikahan dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang tidak setuju mengetahui sedikit banyaknya dampak dari pernikahan dini atau lebih ingin mencapai masa depan yang lebih baik tanpa harus memikirkan menikah di usia muda.

4. Jika tau dampak buruk pernikahan dini, apa saja yang anda ketahui? Jawaban: Pertanyaan ini berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya, hal ini diajukan untuk mengetahui lebih dalam apa yang remaja ketahui dari dampak pernikahan dini. Hasil membuktikan bahwa sebagian besar menjawab KDRT karena emosi belum stabil. Dapat disimpulkan bahwa remaja tidak tau terdapat penyakit dalam melakukan pernikahan dini, seperti kanker serviks dan mudah terkena penyakit menular HIV.

5. Apakah anda mengetahui batas usia pernikahan dini?

- a. Iya
- b. Tidak



Gambar II.6 Jumlah Remaja Tahu Batas Usia Pernikahan Dini

Sumber: Data responden Remaja umum

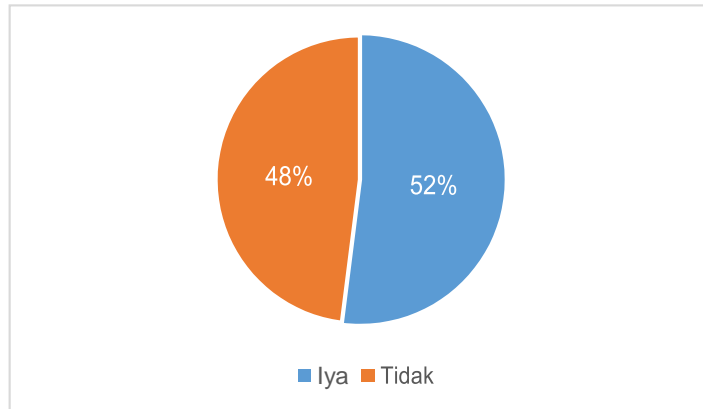
Pertanyaan ini berhubungan dengan setuju tidaknya dengan pernikahan dini sehingga tau batas usia yang bisa dikatakan dini. Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 63% remaja mengetahui batas usia yang dikategorikan sebagai pernikahan dini.

6. Kenapa pernikahan dini lebih banyak dilakukan dipedesaan? Jawaban:

Pertanyaan ini berhubungan dengan pernikahan dini yang marak terjadi, terutama daerah pedesaan. Hasil membuktikan bahwa sebagian besar menjawab faktor ekonomi, budaya turun temurun. Pertanyaan ini berhubungan dengan pernikahan dini yang marak terjadi terutama didaerah pedesaan, hal ini dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini dipedesaan masih dilakukan dan masih didominasi oleh faktor ekonomi, budaya.

7. Apakah orang-orang yang melakukan pernikahan dini mengalami keteringgalan zaman?

- a. Iya
- b. Tidak



Gambar II.7 Mengalami Ketertinggalan Zaman

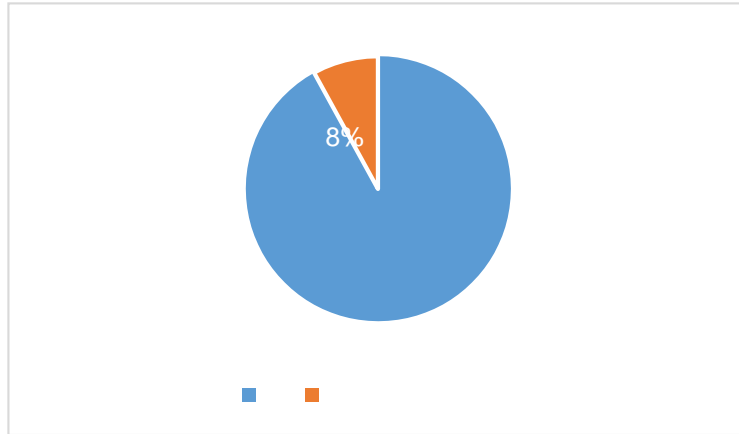
Sumber: Data responden Remaja umum

Pertanyaan ini berhubungan dengan banyaknya pernikahan dini dipedesaan dan hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 52% remaja yang memilih bahwa pelaku pernikahan dini mengalami ketertinggalan zaman. Dapat disimpulkan bahwa dipedesaan masih kentalnya budaya pernikahan seperti zaman dulu yang melakukan pernikahan di usia yang terbilang dini, yaitu dibawah 20 tahun.

8. Apakah anda melihat kasus pernikahan dini yang marak terjadi?

- a. Iya
- b. Tidak

Pertanyaan ini bertujuan untuk berapa banyak remaja yang menyadari bahwa pernikahan dini masih terus dilakukan dan makin marak terjadi, berikut adalah diagram hasil dari pertanyaan tersebut.



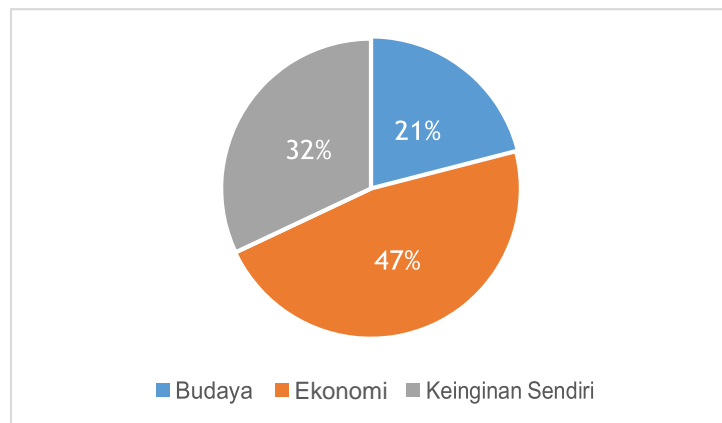
Gambar II.8 Pernikahan Dini Yang Marak Terjadi

Sumber: Data responden Remaja umum

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 92% remaja yang mengakui bahwa pernikahan dini masih terus terjadi atau dilakukan.

9. Menurut anda faktor apa yang menyebabkan pernikahan dini terjadi??

- a. Budaya
- b. Ekonomi
- c. Keinginan sendiri



Gambar II.9 Penyebab Pernikahan Dini Terjadi Sumber:

Data responden Remaja umum

Pertanyaan ini berhubungan dengan maraknya pernikahan dini terjadi , berikut adalah diagram hasil dari pertanyaan tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan faktor ekonomi yang menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini, sebanyak 47% remaja memilih Ekonomi, 32% keinginan sendiri dan 21% faktor budaya. Dapat disimpulkan bahwa remaja mempersepsikan penyebab terjadinya kebanyakan karena faktor ekonomi.

10. Apa yang anda lakukan jika teman atau sekitar anda ingin melakukan pernikahan dini?

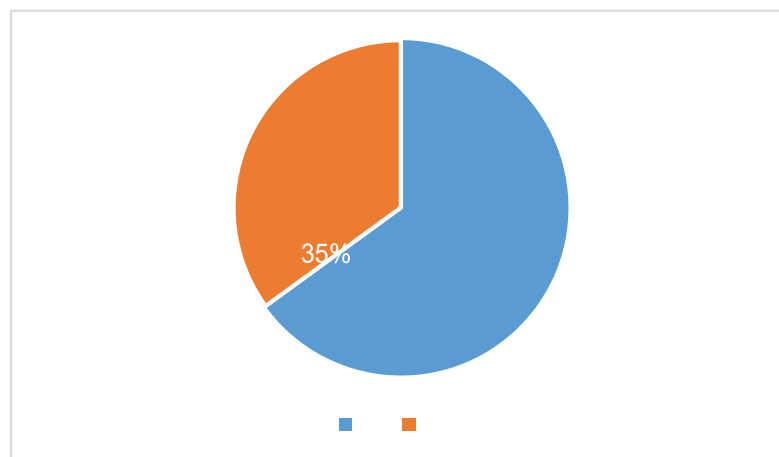
Jawaban:

Pertanyaan ini diajukan bertujuan untuk mengetahui pendapat remaja jika sekitarnya ingin menikah diusia muda. Hasil mengatakan bahwa sebagian besar remaja memilih diam dan mendoakan yang terbaik.

11. Apakah kurangnya media cetak informasi mengenai pernikahan dini seperti spanduk, poster, dll didaerah pedesaan?

- a. Iya
- b. Tidak

Pertanyaan ini berhubungan dengan penyebaran media informasi yang tersedia mudah di dapatkan atau masih kurang.



Gambar II.10 Kurangnya Informasi Pernikahan Dini

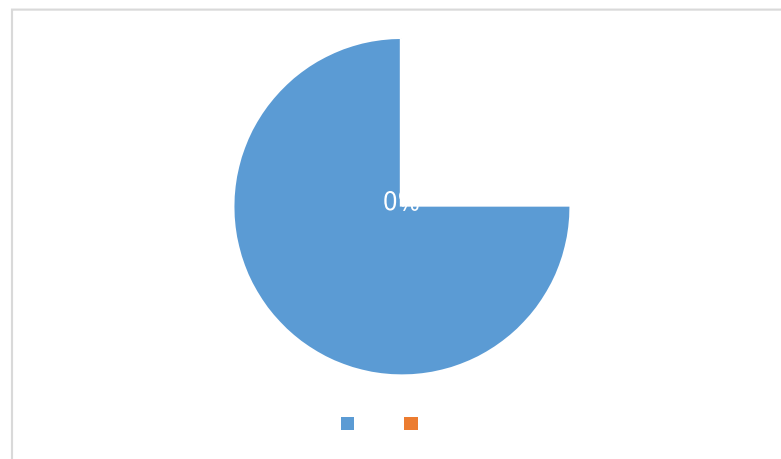
Sumber: Data responden Remaja umum

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 65% remaja yang memilih kurangnya media cetak informasi seperti poster, spanduk informasi mengenai pernikahan dini di daerah pedesaan. Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya remaja yang menyadari bahwa kurangnya media cetak informasi mengenai pernikahan dini di daerah pedesaan.

12. Apakah berpacaran merupakan hal biasa yang dilakukan pada saat menduduki bangku sekolah baik SD, SMP maupun SMA?

- a. Iya
- b. Tidak

Pertanyaan ini bertujuan untuk seberapa banyak remaja yang menganggap bahwa berpacaran adalah hal yang biasa dilakukan para siswa dan siswi.



Gambar II.11 Perilaku Berpacaran

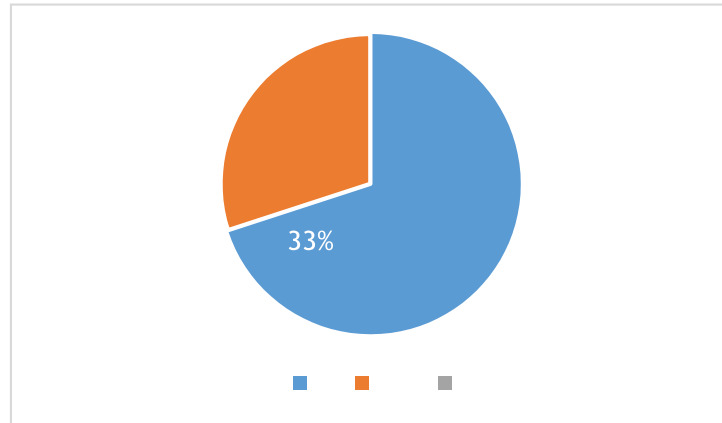
Sumber: Data responden Remaja umum

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 100% remaja yang setuju bahwa berpacaran adalah hal yang dianggap biasa dilakukan oleh para siswa dan siswi.

13. Apakah kebiasaan berpacaran dapat memberikan dampak, seperti ingin cepat menikah?

- a. Iya
- b. Tidak

Pertanyaan ini bertujuan untuk seberapa banyak remaja yang menganggap bahwa pacaran menjadi penyebab remaja untuk melakukan pernikahan diusia yang tidak seharusnya?



Gambar II.12 Perilaku Berpacaran

Sumber: Data responden Remaja umum

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 77% remaja yang setuju bahwa berpacaran membuat remaja ingin menikah, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perilaku berpacaran menjadi penyebab terjadinya pernikahan diusia yang tidak seharusnya.

II.3.3 Analisis Literatur

Menurut Candra (2018). Dalam bukunya, ribuan anak indonesia melakukan pernikahan dini dibawah umur setiap tahunnya, meskipun bermunculan pendapat yang pro dan kontra, namun jika tidak diatur dengan baik hal ini dapat menjadi preseden buruk bagi masa depan warga indonesia, tidak dapat dimungkiri selain terdapatnya nilai positif perkawinan dibawah umur banyak aspek negatif, salah satunya yaitu kanker rahim atau serviks. Sementara itu norma perkawinan dibawah umur disinyalir belum sepenuhnya memberi perlindungan kepada anak, indikasinya terdapat disharmoni norma perlindungan anak antara Undang-Undang perlindungan anak dan Undang-Undang perkawinan dalam perkara dispensasi nikah, sehingga belum sesuai dengan tujuan perlindungan hukum, disharmoni peraturan per Undang-Undang disebut terjadinya perbedaan penafsiran dalam

Pelaksanaanya timbulnya ketidak pastian hukum, tidak terlaksananya hukum secara efektif dan efisien dan terjadinya disfungsi hukum, oleh karna itu perlu rekontruksi norma perlindungan anak dalam perkawinan dibawah umur.

II.3.4 Analisis Media

Media digital maupun cetak mengenai kampanye sosial tunda pernikahan dini yang sudah ada sebelumnya.



Gambar II.10 Kampanye BKKBN tunda perikahan dini.

Sumber: <https://www.beritasatu.com/news/93340-bkkbn-pengetahuan-kesehatan-reproduksi-remaja-bengkulu-rendah.html>

Diakses pada: 20 April 2019.

Poster digital ditemukan dalam kampanye pernikahan dini yang dibuat oleh BKKBN pada tahun 2013. Untuk poster diatas kurang memiliki daya tarik atau kurang menarik sehingga tidak membuat orang penasaran atau tidak ada sesuatu yang dapat ditonjolkan selain teks yang berukuran besar, dan gambar objek yang tidak membuat orang menimbulkan rasa ingin tahu, selain itu logo 2 anak lebih baik yang berada di kanan bawah membuat seseorang yang tidak mengerti akan salah paham, karena itu kampanye tunda pernikahan dini tetapi dibarengi dengan logo 2 anak lebih baik dalam ukuran yang cukup besar juga.



Gambar II.11 Kampanye tunda pernikahan dini.

Sumber: <https://www.validnews.id/BKKBN--Nikah-Muda-Jadi-Beban-Keluarga-ydV>

Diakses pada: 20 April 2019.

Poster cetak ditemukan dalam kampanye yang dibuat oleh siswi yang melakukan kampanye pernikahan dini di Kantor Gubernur Jawa Tengah, Semarang. Poster memiliki copywriting yang menarik tetapi tidak begitu membuat seseorang menimbulkan rasa ingin tahu atau tidak menjelaskan apa-apa terhadap pernikahan dini, misal dijelaskan sedikit tentang dampak dari pernikahan dini agar sedikit menimbulkan rasa ingin tahu, untuk gambar dibuat lebih menarik agar tidak monoton hanya teks yang besar dan simbol, warna juga dibikin selaras sesuai tema kampanye yang diangka.

II.4 Resume

Hasil resume adalah menikah bukan sekedar menikah, banyak yang harus dipersiapkan baik mental maupun fisik, terjadinya pernikahan dini didaerah pedesaan Cililin masih didominasi oleh faktor kebiasaan berpacaran sehingga dapat memicu terjadinya pernikahan diusia yang tidak seharusnya dan tidak dapat dipungkiri pelaku pernikahan dini memiliki latar belakang orang tua kandung dari faktor ekonomi dan dorongan orang tua untuk menikah. Pernikahan bukan jalan keluar dari suatu permasalahan ekonomi, karena ketika menikah maka akan terjadi langgengnya tingkat kemiskinan karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga sulit untuk mencari pekerjaan, Mencapai masa depan yang cerah dan menggapai cita-cita maka sangat penting untuk menikah diusia yang matang, baik matang secara fisik maupun mental.

II.5 Solusi Perancangan

Manusia selalu berusaha mencari solusi terkait masalah yang dihadapinya (Ivan Kurniawan 2011). Karena tidak adanya kampanye mengenai pernikahan dini di Cililin, Maka solusi dari permasalahan ini adalah memberikan informasi yang ringan dan sangat mudah dimengerti anak remaja, memberi edukasi dan merubah pandangan remaja terhadap rasa senang dan rasa ingin saling memiliki sehingga dapat memicu pernikahan dini, memberikan dorongan positif agar remaja memperoleh masa depan yang lebih cerah tanpa melakukan pernikahan dini. Seperti yang dijelaskan oleh Arifrahara (2013), Perkembangan media saat ini sejalan dengan komunikasi media massa.